

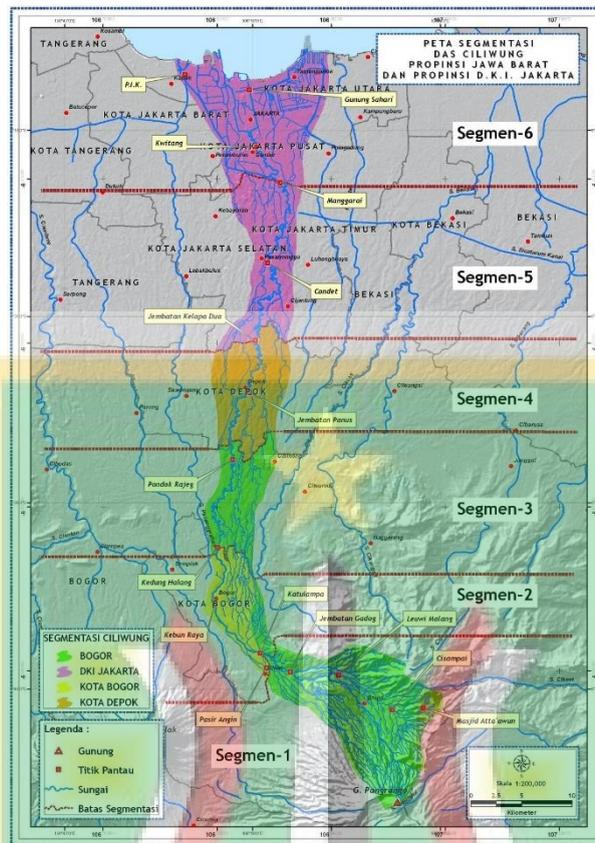
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

DKI Jakarta dilintasi oleh 13 sungai besar dan beberapa sungai kecil serta 40 situ (danau) yang tersebar di 5 (lima) wilayah Kota Jakarta (Hendrawan, 2010). Salah satu dari sungai besar tersebut adalah DAS Ciliwung yang memiliki panjang sekitar 117 KM dari hulu di Kabupaten Bogor sampai hilir muara di pesisir pantai Teluk Jakarta, dan memiliki luas sekitar 347 KM<sup>2</sup> (Wahjono et al., 2015; Yudo & Said, 2018). Sungai tersebut dibagi kedalam 3 bagian, yaitu bagian hulu dengan luas sekitar 150,7 KM<sup>2</sup>, bagian tengah 157 KM<sup>2</sup>, dan bagian hilir 62,9 KM<sup>2</sup> (Wahjono et al., 2015).

DAS Ciliwung sebelumnya dibagi kedalam 5 segmen. Segmen 1 terdapat di bagian hulu Sungai Ciliwung, segmen 2 sampai segmen 4 terdapat di bagian tengah Sungai Ciliwung dan segmen 5 terdapat di bagian hilir sungai Ciliwung (Wahjono et al., 2015). Saat ini, DAS Ciliwung telah diperbarui oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam peta segmentasi DAS Ciliwung menjadi 6 segmen yang disesuaikan dengan batas administrasi wilayahnya. Keenam segmen tersebut terbagi dalam 4 (empat) kewilayahan, yaitu Pemerintah Daerah (Pemda) Bogor, Pemda DKI Jakarta, Pemerintah Kota (Pemkot) Bogor, dan Pemkot Depok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Peta Pembagian Segmen DAS Ciliwung (Wahjono, 2008)

Gambar 1 menunjukkan bahwa Segmen 1 dan 3 mencakup Ciawi, Cisarua, Megamendung, Sukaraja, Babakan Madang, Cibinong, dan Bojonggede. Segmen 2 meliputi wilayah Kota Bogor Selatan, Kota Bogor Timur, Kota Bogor Tengah dan Tanah Sereal. Segmen 4 wilayah Depok meliputi Beji, Limo, Cimanggis, Sukmajaya, dan Pancoran Mas. Segmen 5 dan 6 masuk kedalam pemerintahan DKI Jakarta. Segmen 5 meliputi Jagakarsa, Pasar Minggu, Mampang Prapatan, Pancoran, Tebet, Setia Budi, Kebayoran Baru, Pasar Rebo, Ciracas, Kramat Jati, dan Jatinegara. Sedangkan segmen 6 meliputi Pulo Gadung, Matraman, Menteng, Senen, Tanah Abang, Johar Baru, Cempaka Putih, Kemayoran, Sawah Besar, Gambir, Tambora, Tamansari, Koja, Penjaringan, Pademangan, Tanjung Priok, dan Kelapa Gading (Wahjono et al., 2015).

Laju pembangunan dan meningkatnya aktivitas manusia di seluruh segmen DAS Ciliwung telah berakibat pada berkurangnya keberadaan dan kehidupan keanekaragaman hayati di sungai Ciliwung. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan tutupan lahan DAS Ciliwung terus berkurang, tutupan lahan dari 7,01% pada tahun 2000 menjadi 2,42% pada tahun 2008, padahal tutupan lahan yang ideal adalah minimal 30%. Pembukaan lahan khusus untuk pemukiman meningkat tajam dari 20,93% pada tahun 2000 menjadi 68,53% setara dengan 35.750 jiwa pada tahun 2008 (Wowor, 2010). Namun sejak tahun 2020 tutupan lahan DAS Ciliwung tidak menunjukkan kenaikan atau penurunan yang signifikan hal ini dipengaruhi oleh tegasnya kebijakan yang berkelanjutan dari pemerintah untuk melakukan konservasi lahan dan air di Sungai Ciliwung (Mujaningtyas et al., 2021).

Salah satu ancaman serius pada keanekaragaman hayati dari menurunnya tutupan lahan di kawasan DAS Ciliwung adalah berkurangnya keberadaan burung khususnya keberadaan burung yang ada di Segmen 5 yang termasuk kawasan Jagakarsa yaitu Kawasan Ekoeduwisata. Semakin rapat tutupan lahan dengan vegetasi maka peluang kehadiran burung semakin tinggi (Nababan et al., 2021). Faktor lain yang mengancam keberadaan burung adalah perburuan liar dan perubahan kawasan menjadi pemukiman masyarakat.

Istilah ekoeduwisata menurut Setiawan & Hutagaol (2017) adalah suatu kegiatan wisata berbasis lingkungan yang dikemas dalam program pendidikan. Istilah ekoeduwisata dikembangkan dari ilmu ekowisata (*Ecotourism*). Ekoeduwisata memiliki fokus dalam pendidikan lingkungan yang berbasis kebudayaan lokal setempat. Ekoeduwisata yang selama ini ada adalah suatu

gerakan yang dilakukan oleh para pecinta lingkungan maupun para pemandu wisata yang dasarnya tidak berasal dari dunia pendidikan. Ekoeduwisata memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran lingkungan dan dapat dikemas dalam sebuah paket wisata yang dapat memenuhi tujuan pembelajarannya.

Pakar lain seperti Yesiana et al., (2016) berpendapat bahwa ekoeduwisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekoeduwisata juga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan, yaitu berupa peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan tentunya masyarakat setempat. Berdasarkan kedua definisi diatas, maka cukup relevan keberadaan ekoeduwisata DAS Ciliwung sebagai tempat untuk kegiatan pendidikan berbasis lingkungan dan kegiatan konservasi berbasis sungai (ekoriparian).

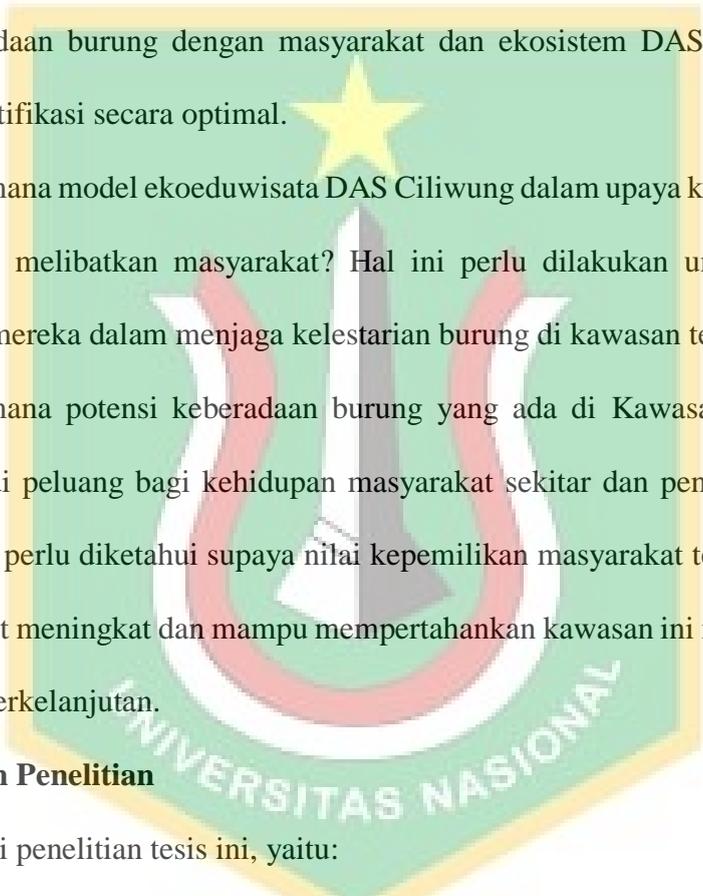
Selain mengancam keberadaan habitat burung di Kawasan Ekoeduwisata, menurunnya tutupan lahan berdampak pada erosi tanah disepanjang tepi sungai sehingga mengakibatkan longsoran kecil yang merugikan kehidupan masyarakat sekitar. Kemudian diperparah juga oleh pasangunya air sungai disaat musim hujan sehingga menyebabkan banjir. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Paramitha et al., (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat ancaman bencana banjir di DAS Ciliwung termasuk kategori tinggi. Demikian pula tingkat kerentanan sosial ekonomi juga termasuk dalam kategori tinggi.

Kawasan Ekoeduwisata menurut Firdaus (2021) memiliki 3 (tiga) aspek kegiatan dalam mewujudkan kawasan pelestarian alam dan DAS yang partisipatif dan berkelanjutan, yaitu: 1) aspek *Environment* (lingkungan); 2) aspek *Education* (pendidikan), dan 3) aspek *Empowerment* (pemberdayaan). Adapun program kegiatan yang dilaksanakan di kawasan ini yaitu: Sekolah Sungai Ciliwung, Ekoriparian Ciliwung, dan Perkemahan dan Petualangan (*The Green Camp and Adventure*) Ciliwung.

Mencermati program tersebut serta dihubungkan dengan dukungan dalam melestarikan keberadaan burung di kawasan ini maka diperlukan model ekoeduwisata yang tepat untuk edukasi lingkungan berbasis pengetahuan ekologi burung. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi penting bagi masyarakat, pengelola Kawasan Ekoeduwisata dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan model ekoeduwisata DAS Ciliwung berbasis pengetahuan ekologi burung. Penelitian ini juga menjadi rekomendasi penting dalam meningkatkan kepedulian masyarakat lokal terhadap kawasan dan membuka potensi dalam meningkatkan ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

## **B. Perumusan Masalah**

Kurangnya pengetahuan masyarakat di Kawasan Ekoeduwisata Ciliwung mengenai aspek ekologi burung dan analisis vegetasi habitat burung menjadi alasan utama penelitian ini. Selain itu, di Kawasan Ekoeduwisata ini juga belum diketahui potensi atau peluang bagi masyarakat dari manfaat melindungi keanekaragaman jenis burung dan habitatnya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, antara lain:

- 
- a. Bagaimana keberadaan komposisi, kelimpahan, dan keanekaragaman jenis burung serta vegetasi tumbuhan sebagai habitat penting burung di kawasan tersebut? Hal ini perlu diketahui supaya keberadaan burung tetap berkelanjutan.
  - b. Aspek ekologi apa saja yang menjadikan keanekaragaman jenis burung tetap bertahan di kawasan ini? Hal ini perlu diketahui supaya hubungan antara keberadaan burung dengan masyarakat dan ekosistem DAS Ciliwung dapat teridentifikasi secara optimal.
  - c. Bagaimana model ekowisata DAS Ciliwung dalam upaya konservasi burung dengan melibatkan masyarakat? Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui peran mereka dalam menjaga kelestarian burung di kawasan tersebut.
  - d. Bagaimana potensi keberadaan burung yang ada di Kawasan Ekowisata menjadi peluang bagi kehidupan masyarakat sekitar dan pengelola kawasan? Hal ini perlu diketahui supaya nilai kepemilikan masyarakat terhadap kawasan tersebut meningkat dan mampu mempertahankan kawasan ini menjadi kawasan yang berkelanjutan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tesis ini, yaitu:

- a. Mengetahui aspek ekologi keanekaragaman jenis burung di Kawasan Ekowisata DAS Ciliwung.
- b. Mengetahui hubungan keberadaan vegetasi dengan keanekaragaman jenis burung di Kawasan Ekowisata DAS Ciliwung.
- c. Mengetahui potensi Kawasan Ekowisata dalam pelestarian burung bagi masyarakat dan pengelola Kawasan Ekowisata DAS Ciliwung.

- d. Mengetahui model ekoeduwisata DAS Ciliwung yang berbasis pada pengetahuan ekologi burung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini, antara lain:

- a. Teridentifikasinya jenis burung berdasarkan komposisi vegetasi dan stasiun penelitian di Kawasan Ekoeduwisata.
- b. Teridentifikasinya potensi keberadaan Kawasan Ekoeduwisata dalam pelestarian burung bagi kehidupan masyarakat sekitar.
- c. Teridentifikasinya model ekoeduwisata dalam mendukung konservasi burung di kawasan ini.

#### **E. Kebaruan Penelitian**

Ada tiga kebaruan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Studi keanekaragaman jenis burung yang dihubungkan dengan aspek ekologi yang ada di Kawasan Ekoeduwisata.
2. Pemetaan potensi Kawasan Ekoeduwisata bagi kehidupan masyarakat meliputi potensi pendidikan lingkungan, ekonomi masyarakat, sosial budaya masyarakat, mitigasi bencana dan konservasi burung.
3. Model ekoeduwisata berbasis pengetahuan ekologi burung di DAS Ciliwung.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pada 3 (tiga) pokok penting:

- a. Kondisi ekologi dan keanekaragaman jenis burung yang melingkupi 3 (tiga) output, yaitu: komposisi jenis burung berdasarkan komposisi vegetasi,

keanekaragaman jenis burung berdasarkan stasiun penelitian, dan analisis vegetasi habitat burung di Kawasan Ekoeduwisata DAS Ciliwung.

- b. Potensi Kawasan Ekoeduwisata bagi kehidupan masyarakat DAS Ciliwung. Ada 4 (empat) output yang dicapai, yaitu: sarana edukasi lingkungan, peluang peningkatan ekonomi masyarakat, media interaksi sosial budaya masyarakat, dan konservasi kawasan serta pengurangan risiko bencana melalui mitigasi bencana.
- c. Model ekoeduwisata berbasis pengetahuan ekologi burung. Output yang dicapai adalah model edukasi burung melalui penentuan lokasi perjumpaan burung untuk memudahkan para pengunjung dalam mengetahui jenis burung tertentu di kawasan tersebut.

#### **G. Perumusan Hipotesis**

Dua hipotesis yang diuji dalam penelitian ini.

- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan jumlah keanekaragaman jenis burung dan keanekaragaman jenis vegetasi sebagai habitat burung di Kawasan Ekoeduwisata.
- H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan pada Kawasan Ekoeduwisata sebagai tempat untuk kegiatan pendidikan lingkungan, pusat kegiatan masyarakat, peningkatan perekonomian masyarakat, sosial budaya, konservasi burung dan mitigasi bencana melalui model ekoeduwisata berbasis pengetahuan ekologi burung.